

Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah

Anis Zohriah¹, Torismayanti², Rijal Firdaos³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
anis.zohriah@uinbanten.ac.id, torismayanti1995@gmail.com dan
rijal.firdaos@uinbanten.ac.id.

ABSTRACT.

This study aims to provide an understanding of the implementation of conflict management strategies to prevent violence in schools. The research method used is a literature study. The literature study approach requires a number of reading materials to be carried out by managing research materials, taking notes while reading, and gathering information from the library. This study found several things about the correlation between conflict and violence that occurred in the school environment. Conflicts that arise in schools can be reduced and even overcome by using conflict management techniques to the maximum extent possible. In addition, this study discusses effective conflict management in schools which is important for preventing violence. This involves taking proactive and reactive actions to resolve conflicts before they lead to violence. It also involves education and training for students, teachers and staff to resolve conflicts peacefully. Good conflict management can help create a safe and conducive school environment for learning. Therefore, good conflict management in schools is very important to prevent violence and ensure student safety.

Keywords: *Conflict, Conflict Managemen, Violence in Schools*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang implementasi strategi manajemen konflik untuk mencegah kekerasan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi literatur. Pendekatan studi literatur memerlukan sejumlah bahan bacaan yang harus dilakukan dengan mengelola bahan penelitian, membuat catatan saat membaca, dan mengumpulkan informasi dari perpustakaan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal tentang adanya korelasi antara konflik dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Konflik yang timbul di sekolah dapat dikurangi dan bahkan diatasi dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan konflik dengan semaksimal mungkin. Selain itu di dalam penelitian ini membahas tentang Manajemen konflik yang efektif di sekolah penting untuk mencegah terjadinya kekerasan. Ini melibatkan tindakan proaktif dan reaktif untuk mengatasi konflik sebelum mengarah pada kekerasan. Hal ini juga melibatkan pendidikan dan pelatihan bagi siswa, guru, dan staf untuk mengatasi konflik secara damai. Manajemen konflik yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk belajar. Karena itu, manajemen konflik yang baik di sekolah sangat penting untuk mencegah kekerasan dan memastikan keselamatan siswa.

Kata kunci: *Konflik, Manajemen Konflik dan Kekerasan di Sekolah*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan bagian tidak terpisahkan dari sekolah. Mereka yang akan meneruskan estafet kepemimpinan secara bergantian. Oleh karena itu, membangun generasi yang tangguh menjadi hal yang krusial. Dunia pendidikan, termasuk lembaga pendidikan formal dan informal, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun generasi yang tangguh.

Sekolah menyediakan tempat untuk perolehan informasi dan pertumbuhan keterampilan dan ide setiap orang. Mereka diharapkan memiliki potensi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotor yang terbaik selama menjalani proses pendidikan untuk mengembangkan keterampilan ini. Setiap pendidikan siswa harus mampu mempersiapkan mereka untuk masa depan mereka. Harapan besar berupa peningkatan taraf hidup setiap orang, bahwa dengan pendidikan yang mereka terima maka akan memberikan kemajuan pemikiran setiap orang sehingga taraf hidup mereka akan meningkat.

Pengaturan pendidikan harus meningkatkan kepuasan berbagai tuntutan siswa. Tidak hanya prestasi akademik yang harus ditingkatkan, tetapi persyaratan keselamatan dan kenyamanan siswa juga harus dipenuhi. Artinya setiap siswa harus bebas dari rasa takut dan stress ketika mengikuti kegiatan di kelas akibat intimidasi dan tekanan dari pihak luar. Kebutuhan rasa aman dan nyaman di sekolah seperti terhindarnya siswa dari konflik.

Konflik adalah keadaan di mana dua atau lebih kelompok terlibat dalam konflik atas keyakinan dan klaim status, otoritas, dan sumber daya dengan maksud menetralkan, menyakiti, atau menghancurkan lawan.¹ Konflik bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik antar individu, antar kelompok, antar organisasi, dan lain-lain. Konflik bisa timbul karena adanya perbedaan pandangan, tujuan, atau sumber daya, dan bisa mempengaruhi kemampuan individu atau kelompok untuk bekerja sama secara efektif. Konflik yang tidak teratasi dengan baik bisa mengarah pada situasi kekerasan di sekolah. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik bisa memicu perasaan marah, benci, dan frustrasi pada pelaku dan korban. Hal ini bisa memicu tindakan kekerasan seperti bullying, penganiayaan, dan kekerasan seksual.

Agresi verbal, psikologis, simbolik, dan fisik, serta kombinasi dari semuanya, termasuk dalam kategori perilaku kekerasan. Kekerasan di sekolah merupakan masalah serius yang mengancam kesejahteraan dan keselamatan siswa. Ini dapat menyebabkan konsekuensi negatif pada kondisi emosional, fisik dan psikologis siswa.

Menurut informasi yang diberikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, insiden kekerasan terhadap anak lebih

¹ Penny Kurnia Putri. 2022. "Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian." *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* Volume 2, Issue 1 (16-34) DOI : 10.31957/pjdir.v2i1.1945 ISSN 2797-0957.

sedikit terjadi pada tahun 2021. Menurut laporan tersebut, 3 dari 10 anak laki-laki dan 4 dari 10 anak perempuan di Indonesia berusia antara 13 dan 17 tahun telah menjadi korban kekerasan dari beberapa jenis kekerasan konstan dalam hidupnya. Jenis kekerasan yang paling sering dialami remaja usia 13-17 tahun, baik di perkotaan maupun pedesaan, menurut hasil survei adalah kekerasan emosional atau psikologis.

Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia dengan jumlah korban kejahatan kekerasan terbanyak. Berdasarkan data Simfoni PPA², pada tahun 2021 terdapat 594 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan terjadi di satuan pendidikan. Sebanyak 717 orang menjadi korban kekerasan di sekolah, dengan total 334 anak laki-laki dan 383 anak perempuan. Guru melakukan 34,74% dari kejahatan kekerasan, sementara teman atau pacar bertanggung jawab atas 27,39% dari mereka. Kekerasan seperti ini terjadi di lingkungan sekolah sehingga pelakunya hanya terfokus pada siswa. Perlu ditekankan bahwa dengan prevalensi sebesar 36,39%, kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah.

Konflik yang timbul di sekolah berupa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa, banyaknya siswa yang tawuran dan berkelahi dengan orang lain, maraknya kasus perundungan atau bullying kepada siswa yang keterbatasan fisik, pelecehan seksual, mencibir siswa dengan ekonomi rendah atau fisik yang kurang lengkap. Semua ini merupakan kondisi persoalan yang muncul dalam pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut tentunya diperlukan manajemen konflik yang baik. Manajemen konflik mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh peserta atau pihak luar untuk mengarahkan ketidaksepakatan menuju hasil yang mungkin termasuk atau tidak termasuk resolusi konflik dan mungkin atau mungkin tidak termasuk perilaku tenang, optimis, kreatif, membangun konsensus, atau agresif.

Manajemen konflik berbasis sekolah mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh administrator atau pihak lain untuk mengarahkan perselisihan menuju hasil yang mungkin atau mungkin tidak mengarah pada penyelesaian konflik dan perdamaian, konstruktif, orisinal, dan damai. Manajemen konflik adalah Suatu konflik dapat diselesaikan melalui serangkaian tindakan dan reaksi baik dari aktor maupun pihak luar. Secara teori, perselisihan yang berkembang dalam pengelolaan satuan pendidikan adalah hal yang wajar dan mendominasi.³ Tujuannya adalah agar personel sekolah, khususnya anak-anak, merasa aman

² Hilmin, Dwi Noviani. 2022. "Komunikasi Tri Pusat Pendidikan Upaya Mencegah Kekerasan Terhadap siswa di Sekolah." USTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol. 2 No. 4 Oktober 2022 e-ISSN: 2962-4002 , p-ISSN: 2962-4401, Hal 62-74

³ Deti Rostini, Khalifaturramah, Sulaiman, Norsyam Amaly. 2023. "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik." EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.4 pp. 173-180 ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169

secara fisik dan mental dari kekerasan, memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dan belajar dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan saling menghormati perbedaan. Manajemen konflik berbasis sekolah membutuhkan partisipasi dan dukungan dari semua pihak, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua. Ini memastikan bahwa konflik dapat teratasi dengan baik dan hubungan harmonis dapat dipelihara di sekolah.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis jurnal yang terkait dengan Implementasi strategi manajemen konflik untuk mencegah kekerasan di sekolah. Alasannya untuk mencegah kekerasan terjadi di sekolah dan mempelajari manajemen konflik juga penting dalam upaya pendewasaan sekolah dalam menghadapi konflik.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk-bentuk konflik dan kekerasan di sekolah (2) bagaimana cara manajemen konflik yang ada di sekolah dan (3) bagaimana mengimplementasikan strategi manajemen konflik untuk mencegah kekerasan di sekolah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik dan kekerasan di sekolah (2) untuk mengetahui cara manajemen konflik yang ada di sekolah dan (3) untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan strategi manajemen konflik untuk mencegah kekerasan di sekolah

METODE PENELITIAN

Studi literatur adalah jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan studi literatur memerlukan sejumlah tugas yang harus dilakukan dengan mengelola bahan penelitian, membuat catatan saat membaca, dan mengumpulkan informasi dari perpustakaan.⁴ Dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian akademik dengan tujuan utama mengembangkan aspek teoritis dan praktis, studi pustaka merupakan kegiatan yang diperlukan.⁵ Setiap peneliti melakukan kajian literatur dengan tujuan utama membangun pijakan atau landasan untuk memperoleh dan mengembangkan kerangka teori, kerangka berpikir, dan mengidentifikasi dugaan sementara, yang disebut juga dengan hipotesis penelitian. Agar peneliti dapat mengatur, mengelompokkan, dan menggunakan berbagai literatur dalam bidang keahliannya. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang akan diteliti dengan melakukan studi literatur.

⁴ Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. 2021. Mendesain Pembelajaran IPS dan PKN Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1827>

⁵ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara antara lain meminjam buku dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel jurnal tentang variabel penelitian.⁶

Temuan penelitian yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan ditinjau secara berurutan sebelum memulai proses analisis data.⁷ Bisa juga digunakan dengan melihat tahun penelitian dari yang paling terbaru dan kemudian yang lebih lama.

Melihat dan membaca abstrak penelitian, dengan membaca abstrak dapat menilai apakah penelitian ini relevan dengan penelitian yang hendak dipecahkan.

Mencatat unsur-unsur penting dan relevan dari masalah penelitian. Peneliti juga harus mencatat sumber pengetahuan dan mencantumkan daftar pustaka untuk menghindari tuduhan plagiarisme. Jika materinya sebenarnya berdasarkan teori atau temuan penelitian orang lain.

Di tahap akhir, peneliti dapat menuliskan beberapa informasi yang disusun secara sistematis berupa kutipan atau informasi yang dirasa penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Konflik dan kekerasan di sekolah

Konflik dapat diartikan sebagai perbedaan pendapat atau pertengkaran yang timbul antar individu, antara individu dengan kelompok, atau bahkan antar kelompok sebagai akibat dari perbedaan keyakinan, tujuan, keinginan, dan lain-lain.⁸ Konflik merupakan kondisi adanya perbedaan, pertentangan dan ada sesuatu yang tidak kompak antar elemen yang terkait.⁹

Konflik dapat dihasilkan dari berbagai macam persoalan di sebuah lembaga. Davis dan Newstrom berpendapat bahwa konflik muncul disebabkan oleh Changes within the organization, personality conflicts, disparate sets of values, risks to one's status, and conflicting perspectives and points of view. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi yang dinamis selalu mengalami perubahan, dengan penyesuaian yang dilakukan untuk lebih melayani klien atau menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (stakeholder).¹⁰

⁶ Sugiyono. Cetakan ke 4 Tahun 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta.

⁷ Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. 2022. Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582

⁸ Zahira Aini Qolby. 2021. " Konflik dan Stres dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Pandemi Covid-19 dan Penyelesaiannya." *J-MPI homepage: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>*. Vol. 6 No.1

⁹ Yusnia Binti Kholifah. 2019. "Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam." *JURNAL PIWULANG*, Vol. 2 No. 1

¹⁰ Della Asmarani ,Ismawati, Budi Susanto, Mu' Alimin. 2022. "Implementasi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah Di Mas Masyithah Jember." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol.1, No.2 e-ISSN: 2828-6820; p-ISSN: 2828-6944, Hal 74-82

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konflik, yaitu:¹¹

1. Kurangnya koordinasi. Salah satu masalah terbesar dalam sebuah lembaga adalah komunikasi yang buruk. Kurangnya pemahaman, hambatan linguistik, dan kegagalan untuk mengungkapkan informasi semuanya dapat berkontribusi pada komunikasi yang buruk.
2. Perbedaan kepribadian, Konflik atau persoalan akan terjadi jika anggota organisasi tidak dapat menghargai dan menghormati satu sama lain atas perbedaan yang ada. Anggota organisasi dalam suatu organisasi berasal dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang telah membentuk kepribadian mereka.
3. Sumber daya yang tidak sama rata, Penggunaan prinsip berbagi merupakan salah satu cara penyelesaian konflik dalam suatu organisasi. Untuk mengatasi konflik ini, kebijakan administratif yang mengalokasikan sumber daya secara adil dan berkelanjutan harus ada di dalam sekolah.
4. Stres, Keadaan memiliki terlalu banyak perasaan di bawah tekanan mental atau emosional yang kuat dikenal sebagai stres. Jika seseorang tidak bisa mengatasi tekanan, akhirnya akan berubah menjadi ketegangan. Stres berdampak pada pikiran, tindakan, dan fungsi tubuh seseorang. Masalah tidur, penurunan berat badan, berkeringat, dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar adalah beberapa gejala stres.
5. Pelecehan seksual, Seseorang mungkin mengalami pelecehan seksual sebagai akibat dari ketidaknyamanan yang disebabkan oleh masalah seks mereka. Konflik antar anggota dalam suatu sekolah akan terjadi jika tidak ada kode etik yang mengatur situasi seperti ini.
6. Siswa meninggalkan sekolah, Seseorang yang merasa tidak nyaman dengan ketidaksepakatan organisasi mungkin memutuskan untuk keluar dari grup.
7. Penurunan produktivitas, dimana perkembangan seseorang menjadi menurun karena kurangnya motivasi.

Mulyasa menjelaskan bahwa ada berbagai jenis konflik yang dapat muncul di dalam suatu organisasi atau lembaga, dan konflik tersebut dapat terjadi di semua tingkatan, baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intergroup, intraorganisasi, maupun interorganisasi.¹²

1. Konflik intrapersonal, yaitu konflik yang timbul dari dalam diri seseorang. Ketika orang dipaksa untuk memilih antara dua atau lebih tujuan yang bersaing dan tidak yakin mana yang harus dikejar, konflik antarpribadi akan terjadi. Konflik antara tugas sekolah dan komitmen pribadi, misalnya. Buah

¹¹ Achmad Hasan Nasrudin, Firda Fitrotul Unsa, Firda Nur Aini, Imron Arifin, Maulana Amirul Adha. 2021. "Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah." TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1

¹² Rinandita Wikansari, dkk. 2022. *Manajemen Konflik*. Kota Batam : Cendikia Mulia Mandiri

simalakama bisa dianalogikan untuk masalah ini karena yang dimakan tidak benar juga salah, dan dua pilihan yang ada memiliki efek yang seimbang. Tuntutan tugas yang terlalu menuntut juga dapat menimbulkan konflik interpersonal.

2. Konflik interpersonal, khususnya ketegangan yang muncul di antara orang-orang. Ketika ada kesamaan kesimpulan yang menentukan, maka terjadilah konflik antar pribadi.¹³
3. Konflik intragroup, perselisihan dalam suatu kelompok, yaitu. Setiap kelompok mungkin bersentuhan dengan konflik aktual atau serius. Saling ketergantungan, perspektif yang berbeda, tujuan yang kontras, dan tuntutan yang meningkat akan kompetensi semuanya berkontribusi pada konflik antarkelompok.
4. Konflik intergroup, adalah bentrokan antara faksi yang berbeda. Saling ketergantungan, perbedaan dalam persepsi, dan perbedaan dalam tujuan semua berkontribusi terhadap konflik antarkelompok.
5. Konflik intraorganisasi, khususnya sengketa yang timbul dalam suatu organisasi atau konflik yang terjadi antar bidang dalam satu organisasi. Sebagai ilustrasi, perhatikan ketegangan antara bidang kurikulum dan kemahasiswaan. Ada empat sub tipe konflik intraorganisasi.
 - a. Konflik vertikal, terjadi ketika atasan dan bawahan berselisih tentang cara menyelesaikan tugas. Misalnya, antara orang atau departemen dalam struktur organisasi yang sama.
 - b. Konflik horizontal, yang terjadi antara individu atau departemen dengan struktur organisasi yang sama. Misalnya, Konflik antara guru.
 - c. Konflik lini-staf, manajer lini biasanya terjadi konflik apabila adanya perbedaan pendapat serta persepsi. Misalnya konflik antara kepala sekolah dengan tenaga administrasi.
 - d. Konflik peran, konflik ini terjadi apabila seseorang menduduki jabatan lebih dari satu jabatan. Misalnya kepala sekolah menjabat sebagai ketua dewan pendidikan.
6. Konflik interorganisasi, yang terjadi antarorganisasi. Konflik antar organisasi muncul sebagai akibat dari saling ketergantungan organisasi, serta ketika satu organisasi melakukan aktivitas yang berdampak negatif terhadap organisasi lain. Misalnya, perselisihan yang timbul antara sekolah dan kelompok masyarakat.

Konflik dapat terjadi dimana saja, begitupun dengan sekolah. Konflik yang timbul di sekolah berupa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Konflik dan kekerasan di sekolah seringkali berhubungan satu sama lain dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan pendapat, rivalitas antar

¹³ Laulisna Nursantiyana Dewi dan Hinggil Permana. 2022. "Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 22 Sentra Primer." Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling). Vol.7, No.1

siswa, masalah perilaku, dan masalah sosial ekonomi. Faktor-faktor ini bisa memperburuk situasi dan mengarah pada tindakan kekerasan seperti bullying. Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling sering ditemui di dunia pendidikan.¹⁴ Bahkan akhir-akhir ini kekerasan di dunia pendidikan telah mengarah pada kekerasan dan kejahatan seksual. Para pelaku kekerasan seringkali menunjukkan sikap yang mengintimidasi dan dengan 'kekuatan' atau "kekuasaan yang dimilikinya ia melakukan 'penindasan' terhadap korbannya. Korban kekerasan di sekolah pada umumnya merasa lemah dan tidak berani melakukan perlawanan karena posisinya yang ter subordinasi. Kondisi sekolah yang tidak aman dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa dan menghambat proses belajar mengajar.

Berbagai kasus bullying yang sempat terekam beritanya dari berbagai media massa dapat dikemukakan di sini. Kompas.com (Sabtu, 31 Maret 2012), menyebutkan bahwa dalam lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2007 hingga 2012, selalu saja ada kasus bullying di Jakarta, tidak saja terjadi di tingkat SD namun juga terjadi hingga jenjang perguruan tinggi. Pada tahun 2007 terjadi kasus di mana siswa kelas satu SMA Pangudi Luhur dianiaya oleh seniornya hingga terluka fisik dan mental. Disusul kasus lima siswa SMAN 34 yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah dan diseret tahun 2007 terjadi kasus di mana siswa kelas satu SMA Pangudi Luhur dianiaya oleh seniornya hingga terluka fisik dan mental. Disusul kasus lima siswa SMAN 34 yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah dan diseret ke pengadilan karena menganiaya adik kelasnya. Tahun 2009, kasus bullying di SMAN 82 juga dibawa ke ranah hukum. Akhir tahun 2011, mahasiswa senior di Universitas Al Azhar menganiaya seorang juniornya hingga tewas, dan pada awal tahun 2012, di Depok, seorang murid SD menikam teman sekelasnya karena menginginkan HP temannya itu. Kasus-kasus bullying dan kekerasan di sekolah seakan tidak pernah berhenti. Pada tahun 2019 media massa kembali memberitakan berbagai kasus tersebut. Okezone (<https://nasional.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-danbullying-di-sekolahawal-2019>) memberitakan di awal tahun 2019, paling tidak terekspose empat kasus kekerasan di lingkungan pendidikan di Indonesia. Pertama, kasus beberapa siswa junior di sebuah lembaga pendidikan di Aceh dipaksa oleh senior atau kakak kelasnya untuk mengonsumsi makanan encer dalam sebuah ember. Kasus tersebut terekam dalam sebuah video, di mana para siswa tersebut sedang mengikuti masa orientasi kegiatan pasukan pengibaran bendera (Paskibraka), Melalui tayangan video tersebut terlihat para seniornya memperlakukan para junior nya seperti binatang.

¹⁴ Mulyatsyah. 2020. *Q&A Seputar Tindak Kekerasan terhadap Anak*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2020.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus-kasus kekerasan di sekolah dalam bentuk bullying atau perundungan yang terjadi pada tahun 2021, lebih banyak dialami oleh siswa-siswa Sekolah Dasar (SD), meskipun bullying secara umum juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Meskipun pada tahun 2020 hingga 2021 kegiatan persekolahan di Indonesia dilakukan melalui sistem pembelajaran jarak jauh karena situasi pandemi Covid-19, kasus kekerasan yang dialami siswa merambah ke ranah dalam jaringan (daring) atau online. Karena siswa lebih banyak beraktivitas menggunakan gawai.

Berdasarkan catatan KPAI sepanjang tahun 2021 itu, kekerasan yang melibatkan siswa lokasinya ada yang berada di lingkungan sekolah, namun ada juga yang terjadi di luar sekolah tetapi melibatkan siswa dari sekolah yang sama, misalnya dalam kasus-kasus tawuran antarpelajar. KPAI juga menyebutkan, setidaknya, ada sebelas provinsi yang mencatatkan kasus-kasus kekerasan yang melibatkan siswa, di mana pelakunya didominasi oleh: teman sebaya, guru, pembina, hingga kepala sekolah. Provinsi-provinsi tersebut antara lain adalah: Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan. Akibat peristiwa itu, korban mengalami kerugian mulai dari lumpuh hingga meninggal dunia.

Dalam sumber data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016-2020 tentang kasus perlindungan anak selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini dibuktikan dengan adanya jumlah kasus yang meningkat. Jumlah korban dari kasus social dan anak dalam situasi darurat berjumlah 1243 kasus, keluarga dan pengasuhan alternative berjumlah 4946 kasus, agama dan budaya berjumlah 1080 kasus, hak sipil dan partisipasi berjumlah 649 kasus, kesehatan dan napza berjumlah 1486 kasus, pendidikan berjumlah 3193 kasus, pornografi dan cyber crime berjumlah 3178 kasus, anak berhadapan Hukum (ABH) sejumlah 6500 kasus, trafficking dan eksploitasi berjumlah 1409 kasus dan jika dijumlahkan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2016-2020 sejumlah 24974 kasus.

Tindak kekerasan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan atau antar satuan pendidikan dapat mengakibatkan tindak pidana dan trauma pada anak, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 82 tahun 2015. Hal inilah yang dapat menghambat pembangunan sekolah berkualitas. sumber daya manusia. Berikut macam-macam kekerasan yang dialami siswa:¹⁵

1. Kekerasan Secara Fisik (Physical Abuse) Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penyiksaan, dan pelecehan terhadap anak, baik dengan atau

¹⁵ Ismayani dan Ali Mukti Tanjung. 2022. "Penegakan Hukum Atas Kekerasan Pada Siswa (Studi Kasus di Lingkungan Sekolah Kota Medan)." *AFoSJ-LAS*, Vol.2, No.4 (hal: 81-87) e-ISSN.2776-2408 ; p-ISSN 2798-9267

tanpa menggunakan benda tertentu, yang mengakibatkan luka fisik atau kematian.¹⁶ Perkelahian, pemukulan dengan tangan kosong atau benda tumpul, dan pencubitan adalah beberapa bentuk kekerasan fisik yang sering terjadi.

2. Kekerasan Emosional (Emotional Abuse) Ketika diabaikan, ada kekerasan, dan anak muda itu akan memiliki ingatan ini bersamanya selama sisa hidupnya. Anak memiliki peran strategis dan memiliki sifat unik yang menjamin kelangsungan masa depan bangsa dan negara, padahal mereka adalah pemimpin masa depan bangsa dan generasi muda adalah pewaris prinsip-prinsip perjuangan bangsa. Bentuk kekerasan emosional yang terjadi di sekolah antara lain menegur, membentak atau membentak di depan orang lain, dan berbicara lantang.
3. Kekerasan Secara Verbal (verbal abuse) Pelecehan verbal, yang biasanya berupa perilaku verbal di mana agresor menggunakan gaya komunikasi yang mencakup penghinaan atau bahasa kasar terhadap anak-anak. Para pelaku sering terlibat dalam penganiayaan mental, viktimisasi, atau kambing hitam.¹⁷ Di dalam Sekolah bentuk-bentuk kekerasan secara verbal yang terjadi yaitu mengolokolok, memperlakukan siswa lainnya, dan saling menyalahkan.
4. Kekerasan Seksual (sexual abuse) Pelecehan seksual mencakup semua tindakan yang memaksa individu lain untuk melakukan kontak seksual dengan mereka, baik pemaksaan itu dilakukan dengan cara alami atau tidak diinginkan, untuk keuntungan finansial, atau untuk alasan spesifik lainnya. Pada umumnya, anak-anak yang menyaksikan kekerasan takut untuk membicarakannya karena selain trauma, mereka juga takut dimintai pertanggungjawaban atau tidak dipercaya oleh orang lain. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami stres berkepanjangan, dan trauma tersebut akan terbawa sepanjang hidupnya dengan perubahan perilaku atau ketidakmampuan menyesuaikan diri. Ini adalah alasan lain mengapa mereka tidak memberi tahu Anda bahwa penyerang adalah seseorang yang mereka kenal atau cintai.

MANAJEMEN KONFLIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Manajemen konflik mengatur keadaan dan hasil dari konflik atau perbedaan pendapat antara dua pihak atau lebih, pelaku konflik atau pihak ketiga melakukan serangkaian tindakan dan reaksi yang masuk akal dan seimbang.¹⁸ Metode komunikasi antara pelaku konflik dan pihak ketiga, serta bagaimana mereka memengaruhi interpretasi dan kepentingan, merupakan

¹⁶ Dining Hanifah Citra Kumala. Listyaningsih. 2022. "Perlindungan pada Peserta Didik dari Tindak Kekerasan di SMA Negeri 2 Trenggalek. Kajian Moral dan Kewarganegaraan." Volume 10 nomor 2, 397-411

¹⁷ Tuti Budi Rahayu. 2022. *Kekerasan disekolah dalam tinjauan sosiologi pendidikan*. Jakarta : Penerbit erlangga university pers.

¹⁸ M. Rawa El Amady. 2021. *Manajemen Konflik Sumber Daya Alam Penanganan Konflik secara detail cepat dan tepat berbasis pengalaman 13 Tahun*. Yogyakarta : Deepublish

aspek pendekatan manajemen konflik yang berorientasi pada proses. *Conflict management is the process by which a party to a conflict or a third party develops and employs a conflict strategy to manage the conflict and bring about the desired settlement.*¹⁹

Konflik harus dipahami dan dikenali oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah, misalnya dalam kaitannya dengan jenisnya. Karena pemimpin atau kepala sekolah harus tahu terhadap perselisihan tersebut dan sangat erat kaitannya dengan tindakan pemimpin atau kepala sekolah selanjutnya.

Tujuan dari manajemen konflik adalah : a. Cegah dan kurangi gangguan bagi anggota sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada visi, maksud, dan tujuan sekolah. b. Menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan dan membina kerjasama antar anggota organisasi. c. Meningkatkan standar pilihan yang dibuat berdasarkan berbagai fakta dan sudut pandang. d. Menetapkan kebijakan dan menyelesaikan perselisihan. b. Mencegah lingkungan yang tidak bersahabat, termasuk kecemasan, semangat rendah, dan saling tidak percaya. f. Hentikan pihak yang kalah untuk menyabotase situasi.²⁰

Adapun teknik manajemen konflik meliputi metode musyawarah, campur tangan dari luar, konfrontasi, tawar-menawar (negosiasi), dan kompromi.²¹

1. Musyawarah

Hal ini dapat dilakukan, sebagai berikut :

- a. Tentukan masalahnya dengan meminta informasi dari orang-orang yang terlibat dalam konflik atau orang lain yang mengetahuinya.
- b. Kepala sekolah dapat memandu forum untuk mempertemukan kedua belah pihak
- c. Kepala Sekolah harus mengawasi hasil musyawarah

2. Campur tangan pihak ketiga

Sangat penting untuk membangun struktur organisasi yang menyelesaikan konflik internal melalui penegakan eksternal untuk mencegah ketidaksepakatan anggota menghasilkan stagnasi metaorganisasional.²²

3. Konfrontasi

Kepala sekolah berfungsi sebagai moderator selama konfrontasi dengan mempertemukan pihak-pihak yang berseberangan dan menanyakan pendapat mereka secara langsung selama rapat atau sampingan. Seseorang berusaha menerima pendapat dan posisi pihak

¹⁹ Rahayu Larasati, Setya Raharja. 2019. "Conflict Management in Improving Schools Effectiveness." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 397 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education.

²⁰ Wibowo. 2016. *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ke-2 (4th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²¹ Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.

²² Juni Aziwantoro. 2021. "Analisis Implementasi Manajemen Konflik, Manajemenstres Dan Manajemen Waktu Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Bening* Volume 8 No (2)

lawan, yang didukung oleh penalaran yang lebih masuk akal, untuk menggunakan strategi ini sebagai penyelesaian perselisihan yang logis.

4. Tawar-menawar (Bargaining)

Tawar-menawar adalah proses membawa dua pihak yang berseberangan dalam suatu konflik ke suatu titik di mana mereka masing-masing dapat menerima keuntungan dari konflik mereka. Pihak yang berkonflik tidak diwajibkan untuk menyelesaikan masalah yang sangat penting bagi kelompok dalam proses tawar-menawar.

5. Kompromi

Strategi kompromi digunakan untuk mengakhiri perselisihan dan dapat diterima oleh keduanya. Kesediaan untuk merasakan dan memahami kesulitan pihak lain merupakan sikap yang diperlukan untuk melakukan kompromi. Kedua belah pihak berkorban, tetapi tidak ada pihak yang untung atau rugi.²³

Ada banyak strategi yang dapat digunakan kepala sekolah sebagai pedoman dalam menyelesaikan perselisihan. Veithzal menjelaskan teknik ini sebagai berikut:²⁴

- a. memberikan setiap orang dalam kelompok kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka tentang persyaratan penting yang menurut penilaian mereka masing-masing, harus dipenuhi dengan keadilan dan objektif.
- b. Memberikan sudut pandang lain dari posisi yang berbeda, seperti menempatkan diri pada posisi orang lain. kemudian sama-sama memberikan argumentasinya.
- c. Kekuatan kelompok berasal dari posisi otoritas pemimpin. Seorang manajer harus mahir menggunakan kekuasaan atau otoritas yang menyertai posisinya jika dia ingin memimpin tim secara efektif, membuat keputusan dengan menerapkan aturan yang sesuai dengan regulasi sekolah.
- d. Mencari penyelesaian yang diterima bersama dan memfokuskan pada solusi yang berkualitas. Jika dirasa penting, dapat melibatkan konselor atau mediator
- e. Memberikan sanksi dan memastikan tindakan preventif untuk mencegah terulangnya kekerasan.

Konflik pihak-pihak yang terlibat pertengkarannya di sekolah dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur yang telah disebutkan di atas. Konflik yang timbul di sekolah dapat dikurangi dan bahkan diatasi dengan menggunakan teknik-teknik tersebut di atas, semaksimal mungkin. Oleh karena itu, konflik dapat mempengaruhi siswa baik secara positif maupun negatif.

²³ Nadya, Fikka, Elly Malihah, and Wilodati. 2020. "Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Dan Urgensinya Pada Siswa." *Sosietas* 10(1):775–90.

²⁴ Rivai, V. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Organisasi/sekolah dapat memperoleh keuntungan dari pengaruh yang baik, sedangkan dampak negatif dapat menghambat keberhasilan sekolah.

Implementasikan strategi manajemen konflik untuk mencegah kekerasan di sekolah

Untuk mengelola konflik secara efektif dan mencegah efek yang tidak diinginkan seperti perpecahan, permusuhan, dan persaingan tidak sehat, organisasi harus memiliki dan memahami teknik dan fungsi manajemen konflik. Faktor-faktor yang tidak menguntungkan ini seringkali juga berdampak menyakitkan pada pembelajaran.

Ada banyak implementasi untuk menerapkan taktik manajemen konflik di dalam kelas. Ada empat cara untuk menerapkan manajemen konflik di bidang pendidikan, menurut Donna Crawford dan Richard; adalah kurikulum proses, mediasi, kelas damai, dan sekolah damai. Di sini, dua pendekatan tambahan yaitu melawan intimidasi dan pentingnya keluarga dan komunitas dalam MKBS dapat dimasukkan :²⁵

a. Proses Curriculum

Secara khusus, semua bidang minat dipertimbangkan dengan cermat saat membuat kurikulum. Seiring dengan terus memberikan pelatihan guru, selalu melibatkan masyarakat dalam pembuatan kurikulum, pengembangan kurikulum, dan terus memantau tanda-tanda konflik dalam pendidikan.

Ada banyak kemungkinan untuk mencurahkan waktu di sekolah di mana resolusi dan manajemen konflik dipelajari. Misalnya, beberapa institusi menawarkan kursus selama satu semester tentang mediasi perselisihan. Beberapa perguruan tinggi menawarkan pelatihan resolusi konflik untuk satu sesi atau beberapa sesi selama satu semester. Untuk guru, siswa, dan staf, sekolah juga dapat mengatur program pelatihan resolusi konflik.

Sekolah yang rutin diselenggarakan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan resolusi konflik ke mata pelajaran saat ini. Melalui permainan peran, dialog, dan latihan belajar kelompok. Berbagai teknik dan keterampilan resolusi konflik dapat dipelajari dalam waktu yang ditentukan. Saat memilih keterampilan dan bakat yang akan dikuasai, tuntutan dan minat sekolah yang unik akan diperhitungkan dengan serius. Di antara kegiatan yang paling umum adalah resolusi konflik, negosiasi, komunikasi damai, dan pencegahan kekerasan. Kegiatan lain dalam kurikulum proses penyelesaian konflik adalah mediasi dan tahapannya.

b. Mediation Program

Yaitu menyiapkan instruktur untuk pelatihan atau pelatihan sehingga mereka dapat mengelola konflik di ruang kelas. selain membuat modul pelatihan guru. Dengan bantuan mediator yang berkualitas, sekolah

²⁵ Agus wibowo. 2022. Desertasi Pengembangan Model Manajemen Konflik berbasis profetik di SMA Swasta di Kota Metro Provinsi Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

menginstruksikan sejumlah siswa dalam konsep dasar dan teknik mediasi.²⁶ Para ahli di bidang pendidikan menganggap mediasi sebagai alternatif tindakan disipliner seperti skorsing dan hukuman fisik. Mediasi sebaya merupakan salah satu strategi mediasi yang memerlukan pertimbangan khusus. Negosiasi dengan bantuan pihak ketiga adalah mediasi. Dalam hal ini, mediator adalah pihak ketiga yang netral yang memfasilitasi sesi mediasi antara dua murid yang berselisih. Konflik diselesaikan dengan bantuan mediator. Karena pihak yang bersengketa dan mediatornya sama-sama siswa, maka mediasi ini dikenal dengan “mediasi sejawat”.

Dengan bantuan siswa lain yang bertindak sebagai mediator, proses mediasi teman sebaya memungkinkan dua siswa bertindak sebagai aktor konflik untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah. Perjanjian perdamaian tertulis adalah hasil akhir yang disajikan dalam bentuk yang diberikan. Siswa dari berbagai latar belakang dipilih dan dilatih untuk menjadi mediator potensial, termasuk gender, agama, suku, status sosial, prestasi akademik, dan minat. Guru yang juga pernah mengikuti pelatihan mediasi dapat mendirikan dan menjalankan klub mediasi.

Guru berfungsi sebagai koordinator yang menyelenggarakan sesi mediasi antara siswa yang menjadi mediator dan mereka yang terlibat dalam perselisihan. Guru melatih mediator siswa dalam mediasi juga. Ada beberapa alasan dilakukannya sesi mediasi, antara lain: atas permintaan guru, atas permintaan siswa yang terlibat konflik, atau atas dasar ketentuan yang telah diatur dalam undang-undang atau kebijakan sekolah. Perselisihan atau konflik apa yang diselesaikan melalui mediasi diputuskan oleh guru atau koordinator mediasi. Prosedur tersebut dapat diselesaikan sebelum atau sesudah sekolah, saat makan siang, atau selama kelas dengan persetujuan guru.

Pihak-pihak yang berkonflik dapat mencari mediasi sekali lagi jika persyaratan yang disepakati tidak diikuti. Jika diperlukan, sekolah juga dapat secara langsung ikut campur dalam perselisihan antar siswa ini melalui konselor, kepala sekolah, atau wakil kepala sekolah.

c. Peaceable Classroom

Artinya semua tenaga pendidik yang bekerja di sekolah memiliki kesempatan untuk berkoordinasi satu sama lain dan dengan pihak administrasi. Siswa dapat menjadi pembawa damai dengan memberikan pemahaman di samping itu.²⁷ Salah satu unsur MKBS selanjutnya adalah ruang kelas yang damai. Dari perspektif teori dan praktik pendidikan, kelas

²⁶ Guodong Yu, Chaoqiang Wang. 2023. Teacher as Mediator: How Teacher Interacts with Parents of the Victim and Agent in School Conflict. *Contrastive Pragmatics* (2023) 1–30

²⁷ Ilfiandra, Nadia Aulia Nadhirah dan Dodi Suryana. 2023. “Effectiveness of Conflict Resolution Counseling for The Development of Peace Core Values on Vocational High School Students.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* Volume 07 | Nomor 01 ISSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092 <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>

damai berakar pada sejumlah tradisi, yang paling signifikan adalah bekerja sama dalam proses belajar mengajar, juga dikenal sebagai pembelajaran kolaboratif, dan manajemen kelas tanpa paksaan. konflik. Dengan demikian, kelas yang tenang menghindari beberapa kelemahan belajar mengajar, khususnya lingkungan yang diktator, menghukum, menggunakan agresi fisik, dan memiliki fokus pada kontrol eksternal. Sebaliknya, pengembangan keterampilan pemecahan masalah mendasar dan komunikasi serta interaksi tanpa kekerasan diprioritaskan dalam ruang kelas yang damai. Guru yang memasukkan resolusi konflik ke dalam pelajaran mereka dapat menumbuhkan lingkungan di kelas yang mendorong resolusi konflik dan perilaku pro-sosial.

Pendiri kelas yang damai William Kreidler, berpendapat bahwa kelas adalah sebuah komunitas di mana orang saling peduli dan menghormati satu sama lain. Kerjasama, komunikasi, ekspresi emosional, menghormati perbedaan, dan resolusi konflik adalah beberapa ciri-cirinya. Bahkan topik yang awalnya tampak tidak ada kaitannya dengan perdamaian dan resolusi konflik dapat memasukkan prinsip-prinsip resolusi konflik. Misalnya, dalam matematika, siswa dapat berkolaborasi untuk membuat desain taman kota yang memenuhi kebutuhan seluruh lingkungan, beserta anggaran yang dibutuhkan untuk membangun taman tersebut.

Mempelajari asal mula konflik dan mengembangkan kapasitas siswa untuk analisis konflik, identifikasi faktor penyebab, dan eskalasi konflik adalah tujuan dari kelas yang damai. Siswa juga mempelajari komponen kognitif dan afektif konflik, seperti memahami persepsi, kesalahpahaman, dan bias dalam konflik, mengenali emosi yang ditimbulkan oleh konflik, dan mengendalikan kemarahan dan emosi lainnya. Akhirnya, melalui mendengarkan secara aktif, berkomunikasi secara efektif, mengenali minat bersama, dan mempertimbangkan pilihan solusi yang dapat memuaskan minat bersama, siswa juga diberi alat yang mereka butuhkan untuk menghadapi dan menanggapi konflik dengan cara yang konstruktif. Anggota komunitas sekolah akan mewujudkan sekolah yang damai jika tujuan tersebut di atas tercapai.

d. Peaceable School

Secara khusus, mengintegrasikan sepenuhnya manajemen konflik dalam sistem pendidikan di sekolah. dengan terus meningkatkan proses pendidikan bagi masyarakat, pendidik, dan peserta didik. Siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang konflik, guru terus berkembang sebagai profesional, dan masyarakat perlu melakukan tindakan yang mempromosikan pemahaman.

Sekolah yang menumbuhkan perdamaian memasukkan instruksi resolusi konflik ke dalam rutinitas sehari-hari mereka. Ini termasuk melakukan upaya untuk menumbuhkan komunitas pelajar, mempraktikkan teknik resolusi konflik dalam pengaturan dunia nyata, menerapkan sistem sekolah non-

koersif dan anti-intimidasi, dan memasukkan ide dan teknik resolusi konflik ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Semua anggota komunitas sekolah menggunakan teknik resolusi konflik untuk menyelesaikan masalah yang muncul antara individu, kelompok, dan antara siswa, guru, administrator, dan orang tua. Selain itu, lembaga menawarkan instruksi dalam resolusi konflik, negosiasi, dan mediasi.

e. Perundingan

Perundingan adalah masalah yang sering menimpa sekolah, banyak pendidik, orang tua, dan anak-anak memandangnya sebagai hal yang "normal". Ini adalah asumsi yang salah dan berbahaya. Penindasan merusak konsentrasi, menyebabkan siswa bolos atau putus sekolah, dan secara negatif memengaruhi prestasi akademik pelaku dan korbannya. Selain itu, intimidasi dapat menyebabkan gangguan depresi dan rendah diri. Selain itu, jika intimidasi tidak ditangani secara efektif, itu akan menyebabkan lebih banyak kekerasan..

Sekolah menjadi lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan kognitif dan emosional siswa sebagai akibat dari perilaku intimidasi. Perlu ditekankan bahwa intimidasi seringkali memiliki efek merugikan yang bertahan lama. Bullying didefinisikan oleh pengamat bullying Daniel Olweus sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa terhadap siswa atau kelompok siswa lain secara sering dalam jangka waktu yang cukup lama. *When a student is subjected to unfavorable behavior by one or more other pupils on a regular basis and over time, this is referred to as bullying or victimization.* Perilaku yang tidak menyenangkan ini bersifat kekerasan dan dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai. Tindakan itu juga diulangi. Interaksi antar siswa yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan juga melibatkan tindakan ini. Last but not least, korban biasanya tidak terprovokasi dengan cara apapun selama kegiatan ini. Bullying melibatkan tiga kelompok orang: pengganggu, korban, dan penonton. Aktor utama adalah pelaku.

Aktor utama sering bergabung dengan beberapa anak kecil yang memainkan peran pendukung. Pemrakarsa intimidasi cenderung lebih kuat dan lebih agresif daripada korban, dan mereka seringkali berasal dari keluarga di mana anak-anak menjadi sasaran kekerasan fisik dan kekerasan. Biasanya, korban lebih lemah dan lebih muda dari pelaku. Keluarga dengan masalah komunikasi dan hubungan yang tegang, terutama di mana orang tua terlalu melindungi anak-anak mereka, lebih cenderung menghasilkan korban. Pengamat adalah orang yang melihat situasi intimidasi tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya karena berbagai alasan. Dengan demikian, bullying berdampak negatif terhadap siswa dan mengganggu keharmonisan di sekolah.

Penindasan adalah masalah yang ditangani MKBS dalam beberapa cara. Salah satu ilustrasinya adalah memudahkan korban dan penonton perundungan untuk melaporkan kejadian. Strategi kelas yang tenang menciptakan lingkungan yang aman di mana siswa dapat belajar. Sekolah adalah tempat yang aman bagi semua orang karena etosnya yang tenang. Lingkungan fisik dan non fisik sekolah berkontribusi terhadap rasa aman di sana. Last but not least, sekolah dapat berkolaborasi dengan komunitas dan keluarga untuk mengatasi komunikasi keluarga yang bermusuhan dan menawarkan terapi kepada korban perundungan.

f. Keluarga dan Masyarakat

Kekerasan di sekolah dipengaruhi oleh isu-isu atau tindakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu faktor penyebab kekerasan di sekolah, misalnya, adalah kemerosotan unit keluarga dalam masyarakat. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kekerasan di sekolah adalah kekerasan dalam rumah tangga dan penggunaan narkoba. Selain itu, remaja yang melakukan perilaku kekerasan di luar sekolah lebih mungkin melakukannya di dalam sekolah. Oleh karena itu, pendekatan dan program MKBS harus melibatkan keluarga dan masyarakat. Kunci keberhasilan MKBS adalah kemitraan yang meliputi keluarga, sekolah, aktor negara seperti polisi, dan pemain non-negara seperti dunia usaha.

Nilai instruksional penyelesaian konflik di sekolah juga akan terkendala jika kondisi masyarakat tidak mendukung. Melalui program anti kekerasan, misalnya, sekolah mengembangkan kebijakan yang melarang kekerasan (*zero tolerance for violence*). Namun, jika orang tua melecehkan anaknya di rumah, pendekatan ini tidak akan efektif. Jika masyarakat tempat anak tinggal sering diwarnai keributan dan konfrontasi antar tetangga, semangat toleransi yang dibangun di sekolah bisa hilang. Karena maraknya video game kekerasan, program televisi, dan literatur, mungkin menantang bagi anak-anak untuk menginternalisasi perilaku non-kekerasan yang diajarkan di kelas.

Kurikulum MKBS dapat dibuat oleh sekolah yang sesuai dengan lembaga dan lingkungan tempatnya berada. Kurikulum yang dibuat oleh sekolah lokal akan dipengaruhi oleh konteks masyarakat, seperti pedesaan atau perkotaan. Demikian pula, saat membuat kurikulum resolusi konflik, pertimbangan akan diberikan pada berbagai masalah atau masalah konflik yang paling sering dihadapi sekolah, seperti perkelahian, intimidasi, dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, sebelum memutuskan bagaimana membuat kurikulum resolusi konflik yang akan dilembagakan, pemetaan dan penilaian konflik (assessment) di suatu sekolah harus dilakukan.

Tiga saluran pelebagaan individu, kelompok, dan anggaran dasar sekolah dapat digunakan untuk melembagakan MKBS di lingkungan pendidikan. Pengalaman nyata sekolah yang menerapkan MKBS mungkin sudah diinvestigasi dan dinilai, terlepas dari keterbatasannya saat ini. Sekolah lain yang ingin

memperkenalkan dan melembagakan MKBS dapat memanfaatkan contoh dan model yang ada. Sebagai hasil dari pelebagaan ini, MKBS akan dilaksanakan di sekolah secara teratur, konsisten, dan diakui secara luas. Semua siswa sekali lagi memiliki lingkungan yang menyenangkan dan aman di sekolah. Selain itu, sekolah dapat memusatkan upaya mereka pada tanggung jawab utama mereka, yaitu mengajar dan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi strategi manajemen konflik sangat penting dalam mencegah kekerasan di sekolah. Implementasi ini melibatkan penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif di mana konflik dapat diselesaikan secara damai. Strategi tersebut dapat mencakup mempromosikan komunikasi terbuka, menetapkan kebijakan dan prosedur yang jelas, melatih staf tentang penyelesaian konflik, melibatkan semua pihak dalam proses penyelesaian, menumbuhkan budaya empati dan pengertian, menengahi konflik bila perlu, menangani konflik dengan segera, dan mengevaluasi serta menyesuaikan kebijakan. dan prosedur secara teratur. Menerapkan strategi ini dapat membantu mengurangi insiden kekerasan dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif

Pemahaman dan penggunaan resolusi konflik di sekolah telah berkembang pesat, mencakup berbagai topik, termasuk kurikulum proses, kelas damai, sekolah damai, mediasi teman sebaya, pencegahan intimidasi, dan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Di sekolah-sekolah Indonesia, beberapa komponen kurikulum pendidikan resolusi konflik MKBS dapat dimasukkan. Pengetahuan dan kemampuan resolusi konflik meningkatkan proses belajar mengajar di samping terikat pada upaya untuk membangun lingkungan belajar yang damai bagi semua pihak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Hasan Nasrudin, Imron Arifin, Firda Fitrotul Unsa, Firda Nur Aini, Maulana Amirul Adha. 2021. "Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah. : TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 9 No.1

Agus wibowo. 2022. Desertasi Pengembangan Model Manajemen Konflik berbasis profetik di SMA Swasta di Kota Metro Provinsi Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. 2022. Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan

Matematika Sekolah Dasar? Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 5(1), 568–582

Ahmat Dhoni Wiryatmo, Wasitohadi. 2022. "Implementasi Manajemen Konflik Dalam Kebijakan Sekolah Adiwiyata." JURNAL SATYA WIDYA - VOL. 38 Available online at: <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya>

Della Asmarani, Ismawati, Budi Susanto, Mu' Alimin. 2022. "Implementasi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah Di Mas Masyithah Jember." Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI) Vol.1, No.2 e-ISSN: 2828-6820; p-ISSN: 2828-6944, Hal 74-82

Deti Rostini, Khalifaturramah, Sulaiman, Norsyam Amaly. 2023. "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik." EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.4 pp. 173-180 ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169

Dining Hanifah Citra Kumala. Listyaningsih. 2022. "Perlindungan pada Peserta Didik dari Tindak Kekerasan di SMA Negeri 2 Trenggalek. Kajian Moral dan Kewarganegaraan." Volume 10 nomor 2, 397-411

Eko, dkk. 2021. *Manajemen konflik. Makasar* : Yayasan kita menulis

Guodong Yu, Chaoqiang Wang. 2023. Teacher as Mediator: How Teacher Interacts with Parents of the Victim and Agent in School Conflict. *Contrastive PragmaticS* (2023) 1–30

Hilmin, Dwi Noviani. 2022. "Komunikasi Tri Pusat Pendidikan Upaya Mencegah Kekerasan Terhadap siswa di Sekolah." USTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol. 2 No. 4 Oktober 2022 e-ISSN: 2962-4002, p-ISSN: 2962-4401, Hal 62-74

Ilfiandra, Nadia Aulia Nadhirah dan Dodi Suryana. 2023. "Effectiveness of Conflict Resolution Counseling for The Development of Peace Core Values on Vocational High School Students." Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan Volume 07 | Nomor 01 ISSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092 <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>

Ismayani dan Ali Mukti Tanjung. 2022. "Penegakan Hukum Atas Kekerasan Pada Siswa (Studi Kasus di Lingkungan Sekolah Kota Medan)." AFoSJ-LAS, Vol.2, No.4 (hal: 81-87) e-ISSN.2776-2408 ; p-ISSN 2798-9267

- Juni Aziwanto. 2021. "Analisis Implementasi Manajemen Konflik, Manajemenstres Dan Manajemen Waktu Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Bening* Volume 8 No (2)
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. 2021. "Mendesain Pembelajaran IPS dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1827>
- Laulisna Nursantiyana Dewi dan Hinggil Permana. 2022. "PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENYELESAIAN KONFLIK INTERPERSONAL SISWA DI SMP ISLAM AL-AZHAR 22 SENTRA PRIMER." *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* Vol.7, No.1, hlm.33-41
- M. Rawa El Amady. 2021. *Manajemen Konflik Sumber Daya Alam Penanganan Konflik secara detail cepat dan tepat berbasis pengalaman 13 Tahun*. Yogyakarta : Deepublish
- Moleong, L. J.(2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Mulyatsyah. 2020. *Q&A Seputar Tindak Kekerasan terhadap Anak*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2020.
- Nadya, Fikka, Elly Malihah, and Wilodati. 2020. "Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Dan Urgensinya Pada Siswa." *Sosietas* 10(1):775–90.
- Penny Kurnia Putri. 2022. "Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian." *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* Volume 2, Issue 1 (16-34) DOI: 10.31957/pjdir.v2i1.1945 ISSN 2797-0957.
- Rahayu Larasati, Setya Raharja. 2019. "Conflict Management in Improving Schools Effectiveness." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 397 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education.
- Rinandita Wikansari, dkk. 2022. *Manajemen Konflik*. Kota Batam : Cendikia Mulia Mandiri

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 1 (2024) 17-37 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4.i1.4059

- Rivai, V. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. Cetakan ke 4 Tahun 2022. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta.
- Tuti Budi Rahayu. 2022. *Kekerasan disekolah dalam tinjauan sosiologi pendidikan*. Jakarta : Penerbit erlangga university pers.
- Usman, H., 2013. *Manajemen Teori,Praktik dan Riset Pendidikan edisi cetakan ke 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H., 2013. *Manajemen Teori,Praktik dan Riset Pendidikan edisi cetakan ke 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo. 2016. *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ke-2 (4th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusnia Binti Kholifah. 2019. "Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam." *JURNAL PIWULANG*, Vol. 2 No. 1
- Zahira Aini Qolby. 2021. " Konflik dan Stres dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Pandemi Covid-19 dan Penyelesaiannya." *J-MPI homepage*: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>. [Vol. 6 No.1](#)